Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS PANGSA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA HAKURUNG KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Analysis of Farmer's Household Food Expenditure at Hakurung Village Daha Utara Sub-District Hulu Sungai Selatan Regency

Lailatunnazmi [*], Ahmad Yousuf Kurniawan dan Sadik Ikhsan

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Ketahanan pangan tingkat rumah tangga menggambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk konsumsi dan pemenuhan energi para anggota keluarga. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur ketahanan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan. Berdasarkan laporan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam FSVA 2019, masih terdapat 10 desa di Kecamatan Daha Utara, termasuk salah satunya Desa Hakurung yang berada pada kategori rentan rawan pangan. Salah satu penyebabnya adalah tingkat kesejahteraan warga yang rendah. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani beserta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan 50 responden. Hasil penelitian diperoleh kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani, menggunakan indikator pangsa pengeluaran pangan di Desa Hakurung berada pada kondisi tidak tahan pangan dengan rata-rata pangsa sebanyak 75,44%. Pendapatan non-usahatani adalah faktor yang secara signifikan mempengaruhi pangsa pengeluaran petani. Sedangkan tiga faktor lainnya, pendapatan usahatani, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci
Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan; Faktor-faktor yang Mempengaruhi; Rumah Tangga Petani

Korespondensi
Corresponding author
E-mail: : Amilaila282@gmail.com

Diterima: Juli 2022,
Disetujui: 4 Agustus 2022,
Diterbitkan on-line : 1 September 2022

PENDAHULUAN

Isu ketahanan pangan merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang senantiasa menjadi perhatian utama di Indonesia. Ketahanan pangan pada suatu negara atau daerah, mencerminkan kondisi sejauh mana kecukupan pangan pada negara atau daerah tersebut telah terpenuhi. Namun pada kenyataannya, ketahanan pangan pada tingkat negara (nasional) atau daerah tidak dapat menjamin ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Masih terdapat banyak masyarakat yang rumah tangganya dalam keadaan kemiskinan, berpenghasilan rendah sehingga untuh memenuhi kebutuhan akan pangan sehari-hari pun menjadi terbatas.

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga menggambarkan kemampuan keluarga dalam

memenuhi kebutuhan pangan untuk kebutuhan konsumsi dan pemenuhan kebutuhan energi para anggota keluarga. Kondisi ketahanan pangan ditandai dengan cukupnya ketersediaan pangan, kemampuan untuk mengakses pangan serta ketepatan dalam mengolah pangan. Pengukuran tingkat ketahanan pangan berlandaskan pada tiga pilar utama/aspek/subsistem ketahanan pangan, yang terdiri dari ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Kecamatan Daha Utara memiliki luas wilayah 268,11 km^2 dan terdiri dari 19 Desa. Daha Utara merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kelompok tani aktif terbanyak dan mayoritas masyarakatnya merupakan petani. Produksi padi sebagai pangan utama masyarakat Daha Utara pada tahun 2019 terakumulasi sebanyak 31.952 ton, produksi tersebut merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan Kecamatan Daha Selatan dan Daha Barat. Menurut laporan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam FSVA 2019, masih terdapat 10 desa di Kecamatan Daha Utara berada pada kategori rentan rawan pangan.

Desa Hakurung merupakan desa dengan kondisi sangat rentan terhadap kerawanan pangan di kecamatan Daha Utara. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan masyarakat pada aspek akses dan pemanfaatan pangan. Aspek terkait dicerminkan dengan tingginya jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah sebanyak 413 jiwa, terbatasnya akses transportasi menuju desa tersebut, dan hanya terdapat satu tenaga kesehatan sebagai pelayan kesehatan di desa Hakurung.

Salah satu ukuran yang biasa digunakan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga adalah pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan karakteristik sosial ekonomi petani itu sendiri, yang terdiri dari tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, serta tingkat pendidikan yang ditempuh oleh ibu rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumah tangga, akan sangat mempengaruhi keputusan untuk melakukan pengeluaran pangan. Pendapatan yang rendah akan membatasi suatu keluarga untuk belanja selain untuk kebutuhan pangan.

Jumlah anggota keluarga juga merupakan salah faktor yang berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan, semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, maka semakin besar keperluan konsumsi pangan yang dibutuhkan. Apabila suatu keluarga membeli kebutuhan pangan, tentu pengeluaran pangan akan lebih besar dibanding rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit.

Tujuan akhir ketahanan pangan yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat dengan terpenuhinya hak seseorang atas pangan. Tujuan tersebut akan sulit tercapai apabila masih banyak rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga akan menggambarkan kondisi suatu keluarga dalam mengambil keputusan untuk pemenuhan pangan. Pemenuhan pangan yang baik akan meningkatkan kemungkinan suatu rumah tangga berada pada kondisi yang lebih tahan pangan.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan penelitian untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga melalui pangsa pengeluaran pangan, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan pada rumah tangga petani di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan pangsa pengeluaran pangan, serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara.

Kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya: (1) bagi peneliti, untuk membuka wawasan, terkait pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan pangsa pengeluaran pangan sebagai salah satu ukuran untuk mewujudkan peningkatan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani, serta memperdalam kajian ilmu mengenai ketahanan pangan (2) bagi para petani dan masyarakat, menjadi sumber informasi dan pertimbangan untuk meninjau kembali kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan pangsa pengeluaran pangan. (3) bagi pemerintah

daerah setempat, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan tambahan informasi untuk perencanaan penyusunan kebijakan selanjutnya ataupun pemberian bantuan/penyuluhan yang bergerak di bidang ketahanan pangan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Hakurung merupakan salah satu desa di Kecamatan Daha Utara yang terindikasi pada kondisi rawan rentan pangan dalam FSVA 2019. Penelitian ini dilaksanakan dari September 2021 sampai Maret 2022 yaitu mulai dari persiapan, pengambilan data hingga penyusunan laporan skripsi.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada para responden dengan menggunakan bantuan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak penyedia data yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Daha Utara dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Metode Penarikan Contoh

Sebelum menentukan jumlah sampel maka perlu diketahui terlebih dahulu populasi di daerah tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang terdapat di Desa Hakurung sebanyak 614 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 50 orang petani, dengan pertimbangan bahwa penelitian regresi dianjurkan untuk mengambil sampel dengan jumlah minimal 10 kali dari jumlah variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2016:91).

Pemilihan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* atau acak proporsional dengan pertimbangan kondisi populasi daerah penelitian yang relatif homogen untuk luasan lahan dan jenis tanaman yang diusahakan.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian yakni identifikasi kondisi ketahanan pangan rumah tangga, digunakan analisis dengan salah satu indikator yang mewakili aspek ketahanan pangan, yaitu Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP).

Pendekatan dengan pangsa pengeluaran pangan dijelaskan dalam Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell (2000), merupakan analisis yang akan menggambarkan kondisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dengan mengukur alokasi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga tersebut.

Penelitian ini hanya menggunakan pangsa pengeluaran pangan tanpa menyilangkan dengan indikator tingkat kecukupan energi sebagaimana dalam Maxwell (2000) karena keterbatasan data penelitian. Selain itu Ilham dan Sinaga (2004) dalam Nurdiani & Widjojoko (2016) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga.

Pangsa pengeluaran pangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{PPP} = \frac{PPt}{TPt}\ x\ 100\% \quad \text{.....(1)}$$

Dimana PP_t merupakan pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan dan TP_t adalah total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan.

Kriteria ketahanan pangan dikutip dalam penelitian Nurdiani & Widjojoko (2016: 172); Saputro & Fidayani (2020: 118) dibagi menjadi dua kategori yaitu

a. Pangsa pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total termasuk kategori rumah tangga tahan pangan.
b. Pangsa pengeluaran pangan ≥ 60% dari pengeluaran total termasuk kategori rumah tangga tidak tahan pangan.

Kemudian untuk menjawab tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani, maka digunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \text{..(2)}$$

Dengan:

Y : Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani (%)
α_0 : Intersep
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi (parameter yang ditaksir)
e : error term (residual)

X_1 : Pendapatan usahatani (Rp/bulan)
X_2 : Pendapatan non-usahatani (Rp/bulan)
X_3 : Jumlah anggota keluarga (orang)
X_4 : Tingkat Pendidikan Ibu (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 petani di Desa Hakurung. Karakteristik responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah anggota keluarga.

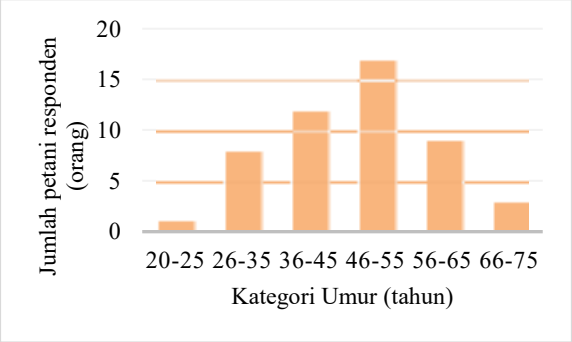

Gambar 1. Sebaran umur petani responden
Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Umur Responden. Berdasarkan Gambar 1, rata-rata umur petani responden adalah 48 tahun, berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani di Desa Hakurung berada pada kategori umur 46-55 tahun yaitu sebanyak 17 orang. Kelompok umur berikutnya dengan jumlah terbanyak adalah umur 36-45 tahun sebanyak 12 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata petani di Desa Hakurung masih berada pada umur yang produktif, sehingga kedepannya pengembangan usahatani padi unggul dapat terus dijalankan.

Tingkat Pendidikan. Sebaran tingkat pendidikan formal petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat pendidikan formal responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	
		Ayah	Ibu
1.	Tidak Tamat SD/Sederajat	3	4
2.	Tamat SD	31	34
3.	Tamat SMP	13	9
4.	Tamat SMA	3	3
Jumlah		50	50

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Pada Tabel 1, diketahui mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan rendah, yakni enam tahun atau setara dengan tamat SD/Sederajat. Terbatasnya akses, sarana prasarana pendidikan di Desa Hakurung menyebabkan para petani memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Keputusan tersebut tentunya mempengaruhi kemampuan dan kapasitas petani dalam menyerap ilmu pengetahuan, serta memberikan respon terhadap setiap informasi yang diperoleh. Pada Tabel 1 juga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak ibu atau perempuan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal dibandingkan laki-laki, dengan selisih yang cukup sedikit.

Pengalaman Usahatani. Sebanyak 28 orang petani dalam penelitian ini memiliki pengalaman usahatani berkisar antara 21-30 tahun. Pengalaman yang sudah lama tersebut didukung dengan keterampilan dan pengetahuan petani dalam memahami situasi kondisi lahan pada saat musim tanam, pemberantasan hama penyakit dan cara budidaya tanaman. Terdapat 12 orang petani dengan pengalaman antara 10-20 tahun, beberapa petani tersebut umumnya baru memulai usahatani pada saat menikah. Sebaran lama pengalaman usahatani responden ditampilkan pada Gambar 2.

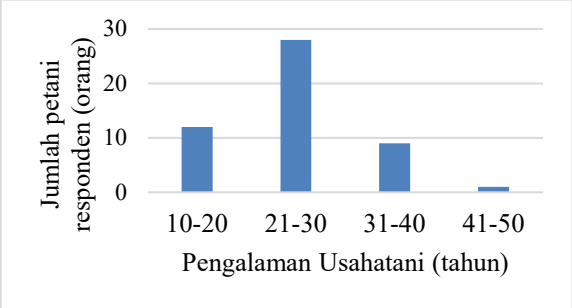

Gambar 2. Pengalaman usahatani petani responden
Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Jumlah Anggota Keluarga. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh individu yang menetap atau tinggal dalam satu atap pada suatu rumah tangga. 16 orang responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang, sedangkan 14 petani responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Sehingga mayoritas jumlah anggota keluarga penelitian ini adalah 3-5 orang. Pada penelitian ini terdapat banyak anggota keluarga pada usia yang non produktif sehingga masih menjadi tanggungan oleh kepala keluarga.

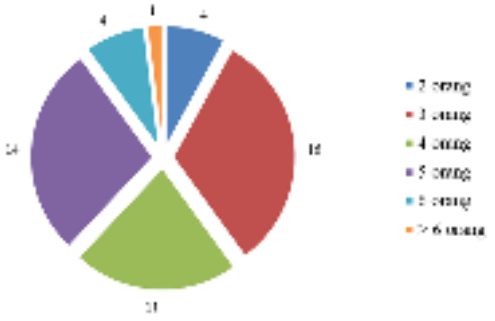

Gambar 3. Jumlah anggota keluarga petani responden
Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Pengeluaran Pangan Petani

Identifikasi pengeluaran pangan pada penelitian ini yaitu seluruh konsumsi pangan yang diperoleh dari pembelian ataupun produksi sendiri selama satu minggu terakhir.

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa petani mengalokasikan pengeluaran pangan terbesar untuk konsumsi beras, dengan rata-rata Rp 434.400 per bulan atau 35,99% dari total persentase pengeluaran pangan.

Pengeluaran terbesar berikutnya adalah untuk konsumsi ikan-ikanan sebesar Rp 254.871 per bulan atau 21,12% dari total pengeluaran pangan. Rumah tangga petani dapat mengonsumsi beras antara 5 – 10 kg per minggu. Konsumsi beras dan ikan dominan berasal dari produksi atau hasil tangkapan sendiri. Selain beras dan ikan, pengeluaran tertinggi berikutnya adalah untuk rokok, sayur-sayuran dan bahan minuman yang terdiri dari gula pasir, teh dan kopi.

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa petani mengalokasikan pengeluaran pangan terbesar untuk konsumsi beras, dengan rata-rata Rp 434.400 per bulan atau 35,99% dari total persentase pengeluaran pangan.

Pengeluaran terbesar berikutnya adalah untuk konsumsi ikan-ikanan sebesar Rp 254.871 per bulan atau 21,12% dari total pengeluaran pangan. Rumah tangga petani dapat mengonsumsi beras antara 5 – 10 kg per minggu. Konsumsi beras dan ikan dominan berasal dari produksi atau hasil tangkapan sendiri. Selain beras dan ikan, pengeluaran tertinggi berikutnya adalah untuk rokok, sayur-sayuran dan bahan minuman yang terdiri dari gula pasir, teh dan kopi.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Beras	434.400	35,99
2	Daging	13.700	1,14
3	Ikan/udang/ cumi/kerang	254.871	21,12
4	Telur dan susu	11.829	0,98
5	Sayur-sayuran	101.229	8,39
6	Kacang-kacangan	1.971	0,16
7	Buah-buahan	17.400	1,44
8	Minyak dan kelapa	70.457	5,84
9	Bahan minuman	86.164	7,14
10	Bumbu-bumbuan	33.686	2,79
11	Bahan makanan lainnya	20.871	1,73
12	Makanan dan minuman jadi	35.486	2,94
13	Rokok dan tembakau	124.886	10,35
Jumlah Total		1.206.950	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Pengeluaran Non-Pangan Petani

Pengeluaran non pangan merupakan seluruh pengeluaran yang dialokasikan oleh individu atau rumah tangga untuk kebutuhan selain dari makanan (pangan). Pengeluaran non pangan pada penelitian ini adalah seluruh pengeluaran atau belanja yang dilakukan oleh petani dalam satu bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan petani di Desa Hakurung paling tinggi adalah untuk fasilitas rumah tangga sebesar Rp 175.906 per bulan atau 44,76% dari total pengeluaran non pangan.

Fasilitas rumah tangga terdiri dari berbagai kebutuhan seperti bahan bakar transportasi, elpiji dan biaya internet. Pengeluaran tertinggi berikutnya adalah keperluan aneka barang dan jasa sebesar Rp 100.420 per bulan. Pengeluaran terendah para petani dalah untuk pembayaran pajak, yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang ditanggung selama satu tahun sekali, dengan rata-rata sebesar Rp 1.572 per bulan.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Perum, Fasilitas Rumah Tangga	175.906	44,76
2	Aneka Barang dan Jasa	100.420	25,55
3	Pakaian, Alas Kaki, Tutup Kepala	80.678	20,53
4	Barang Tahan Lama	16.715	4,25
5	Pajak, Pungutan, Asuransi	1.572	0,40
6	Keperluan Upacara, Pesta/Kenduri	17.713	4,51
Jumlah Total		393.004	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Pangsa pengeluaran pangan merupakan proporsi atau persentase pengeluaran pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan secara umum dapat dihitung menggunakan Persamaan (1)

Pada penelitian ini diketahui rata-rata distribusi pengeluaran rumah tangga petani responden yang disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 4, akumulasi pengeluaran pangan rumah tangga petani mencapai Rp 1.206.950 atau setara dengan 75,44%, sedangkan sisanya sebesar 24,56% dialokasikan untuk pengeluaran non pangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rata-rata pangsa pengeluaran pangan, rumah tangga petani di Desa Hakurung dikategorikan dalam kondisi tidak tahan pangan karena nilai pangsa pengeluaran pangan ≥ 60% terhadap keseluruhan pengeluaran pangan rumah tangga.

Penelitian Saputro & Fidayani (2020: 118) menyatakan bahwa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingginya pengeluaran pangan rumah tangga petani, mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang rendah, salah satunya disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang terbatas sehingga dialokasikan lebih besar untuk keperluan konsumsi dibandingkan pengeluaran yang lain.

Tabel 4. Distribusi rata-rata pengeluaran rumah tangga petani

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp /bulan)	Persentase (%)
1	Pengeluaran pangan	1.206.950	75,44
2	Pengeluaran non pangan	393.004	24,56
Pengeluaran Total		1.599.954	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022.

Tabel 5. Distribusi pangsa pengeluaran rumah tangga petani

	Rumah Tangga Petani		Ket.
	Jumlah (RT)	Persentase (%)	
PPP < 60%	6	12	Tahan Pangan
PPP ≥ 60%	44	88	Tidak Tahan Pangan
Jumlah	50	100	

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Berdasarkan hasil identifikasi pangsa pengeluaran pangan, hanya terdapat 12% atau 6 orang petani dengan keadaan rumah tangga yang tahan pangan, sedangkan sisanya berada pada kondisi tidak tahan pangan. Pangsa pengeluaran pangan yang tinggi menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani lebih banyak digunakan untuk konsumsi, sehingga alokasi untuk pengeluaran non-pangan menjadi lebih sedikit.

Hal tersebut diperkuat dengan rata-rata pengeluaran pangan yang jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran non-pangan. Sebanyak 88% petani responden lebih memprioritaskan kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari dibandingkan keperluan sandang dan papan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurdiani & Widjojoko (2016: 173), bahwa pangsa pengeluaran pangan yang tinggi

disebabkan para petani cenderung memanfaatkan pendapatan yang mereka peroleh untuk pengeluaran pangan terlebih dahulu. Pengeluaran non-pangan pun cenderung lebih banyak untuk keperluan yang menunjang konsumsi, misalnya gas elpiji dan kayu bakar untuk memasak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Pada penelitian ini pangsa pengeluaran pangan (Y) petani diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel, terdiri dari pendapatan usahatani (X_1), pendapatan non-usahatani (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3) dan tingkat pendidikan ibu (X_4). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 88{,}265 - 3{,}861X_1 - 4{,}285X_2 - 0{,}835X_3 - 0{,}076X_4 \quad (3)$$

Dengan:

Y : Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani (%)
X_1 : Pendapatan usahatani (Rp/bulan)
X_2 : Pendapatan non-usahatani (Rp/bulan)
X_3 : Jumlah anggota keluarga (orang)
X_4 : Tingkat Pendidikan Ibu (tahun)

Setelah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, dilakukan uji regresi linear berganda yang lebih lanjut disajikan pada Tabel 6.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menggunakan SPSS, fungsi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,232. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan variabel-variabel independen yang terdiri dari pendapatan usahatani (X_1), pendapatan non-usahatani (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3) dan tingkat pendidikan ibu (X_4) dapat menjelaskan perubahan variabel dependen pangsa pengeluaran pangan (Y) sebesar 23,2%, sedangkan sisanya sebanyak 76,8% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji F

Berdasarkan Tabel 6, nilai F hitung adalah 4,695 dan F tabel sebesar 2,58. Karena nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansi (0,003) < 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian ini layak, dengan interpretasi bahwa variabel pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani.

Tabel 6. Hasil uji regresi linear berganda faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	88,265	19,256	0,000
Pendapatan Usahatani (X_1)	-3,861	-1,012	0,317
Pendapatan Non Usahatani (X_2)	-4,285	-2,985	0,005
Jumlah Anggota Keluarga (X_3)	-0,835	-0,843	0,404
Tingkat Pendidikan Ibu (X_4)	-0,076	-0,132	0,895
Adjusted R-square	0,232		
F hitung	4,695		

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Uji t

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing-masing. Berdasarkan hasil Tabel 13, dari empat variabel independen yang digunakan, pendapatan non usahatani merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan pada tingkat kepercayaan 95%. Penjelasan setiap variabel atau faktor dijelaskan sebagai berikut.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan budidaya tanaman. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani dari usahatani dan luar usahatani disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan petani responden

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp/ bulan)	%
Pendapatan Usahatani (Rp/musim)	4.131.026		
Pendapatan Usahatani		344.252	14,16
Pendapatan Luar Usahatani		1.459.756	85,84
Jumlah		1.804.008	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022.

Rata-rata pendapatan petani selama satu kali musim tanam adalah Rp 4.131.026 atau Rp 306.302 per bulan, dengan perolehan kurang dari Rp 500.000 per bulan itulah para petani memutuskan untuk melakukan berbagai pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Para petani di Desa Hakurung hanya mengusahakan satu jenis tanaman, yaitu padi unggul serta musim tanam sekali dalam satu tahun pada bulan Mei/Juni hingga Oktober/November. Terbatasnya aktivitas usahatani salah satunya disebabkan oleh kondisi lahan yang terbatas dan selalu tergenang pada musim hujan, sehingga petani memutuskan untuk tidak menambah jenis tanaman untuk mengurangi risiko gagal panen.

Nilai penduga parameter memiliki tanda negatif. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan usahatani akan menurunkan nilai pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Hubungan tersebut menunjukkan apabila pendapatan usahatani dapat ditingkatkan, total pendapatan rumah tangga pun akan semakin meningkat. Peningkatan pendapatan akan mendorong rumah tangga petani menuju taraf yang lebih sejahtera.

Karena nilai signifikansi pendapatan usahatani 0,317 > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan usahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan pada taraf kepercayaan 95%.

Pendapatan Non Usahatani. Pendapatan non-usahatani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh oleh petani dan seluruh anggota keluarga yang bekerja selain dari kegiatan usahatani. Responden pada penelitian ini mayoritas memiliki pekerjaan sampingan sebagai nelayan dan sisanya terdiri dari buruh dan wiraswasta. Rata-rata pendapatan non usahatani yang diperoleh oleh responden lebih lanjut dijabarkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan petani responden

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/ bulan)	%
Pendapatan Usahatani	344.252	14,16
Pendapatan Non Usahatani		
Nelayan	774.756	
Lain-lain	685.000	
Total Pendapatan Non Usahatani	1.459.756	85,84
Jumlah	1.804.008	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Kontribusi pendapatan di luar usahatani jauh lebih tinggi dengan rata-rata Rp 1.459.756 per bulan atau 85,84% dari rata-rata total pendapatan responden. Sumber pendapatan non usahatani diperoleh dari berbagai pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani dan anggota keluarga.

Nilai penduga parameter pendapatan non-usahatani adalah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan pendapatan non usahatani sebesar 1 satuan maka nilai pangsa pengeluaran pangan akan menurun sebanyak 4,285 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai signifikansi adalah 0,005 dan lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh kesimpulan akhir bahwa variabel pendapatan non usahatani merupakan variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran rumah tangga petani pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Saputro & Fidayani (2020: 121), bahwa pendapatan yang semakin tinggi akan meningkatkan taraf kesejahteraan suatu rumah tangga, yang diindikasikan dengan pangsa pengeluaran pangan yang rendah. Pangsa pengeluaran pangan yang rendah menunjukkan bahwa suatu rumah tangga memiliki kemampuan atau kecukupan alokasi antara kebutuhan pangan dan non pangan.

Jumlah Anggota Keluarga. Jumlah anggota keluarga pada penelitian ini meliputi seluruh individu yang menetap dalam satu rumah, baik yang berusia produktif dan non-produktif (anak-anak, lanjut usia), bekerja ataupun tidak bekerja.

Nilai penduga parameter variabel jumlah anggota keluarga memiliki tanda negatif, hubungan tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah anggota keluarga, akan menurunkan nilai pangsa pengeluaran pangan rumah tangga sebesar 0,835 satuan. Hasil uji t pada analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,404 lebih besar dari probabilitas 0,05, dengan demikian variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan petani pada taraf kepercayaan 95%.

Pada penelitian ini telah diamati jika setiap rumah tangga petani responden memiliki kebutuhan konsumsi pangan yang beragam. Jumlah anggota keluarga yang sedikit pada suatu rumah tangga tidak sepenuhnya menjamin rendahnya kebutuhan konsumsi dan pangsa pengeluaran pangan.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan temuan Nurdiani & Widjojoko (2016: 177), hubungan negatif pada Tabel 12 disebabkan anggota keluarga pada suatu rumah tangga berada pada usia non produktif sehingga masih termasuk tanggungan kepala keluarga.

Tingkat Pendidikan Ibu. Hasil akhir dalam analisis regresi menunjukkan nilai penduga parameter tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan negatif. Hubungan tersebut memiliki artian jika tingkat pendidikan ibu meningkat sebanyak 1 satuan, maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani akan menurun hingga 0,076 satuan. Nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan ibu adalah 0,895 dan lebih besar dari probabilitas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani pada taraf kepercayaan 95%.

Lebih dari 30 responden, baik kepala keluarga dan ibu rumah tangga di Desa Hakurung menempuh pendidikan hanya sampai tamat SD atau setara dengan 6 tahun. Proses pengambilan keputusan ibu dalam keperluan konsumsi cenderung lebih mempertimbangkan sumber daya dan pendapatan yang dimiliki. Dengan demikian untuk nilai gizi umumnya tidak menjadi prioritas utama ibu rumah tangga dalam memutuskan konsumsi rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Hakurung berdasarkan ukuran pangsa pengeluaran pangan berada pada kondisi tidak tahan pangan dengan rata-rata pangsa sebesar 75,44% dengan jumlah petani responden sebanyak 44 orang.
2. Pendapatan non usahatani adalah variabel atau faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan tiga faktor terdiri dari pendapatan usahatani, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh secara signifikan. Peningkatan pendapatan non usahatani akan menurunkan nilai pangsa pengeluaran pangan, sehingga akan meningkatkan taraf kesejahteraan rumah tangga petani.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat dikemukakan penulis diantaranya:

1. Para petani diharapkan dapat mengusahakan jenis tanaman lain seperti hortikultura untuk meningkatkan nilai pendapatan usahatani dengan memperhatikan kesesuaian, potensi dan risiko kondisi lahan setempat.
2. Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel pengeluaran pangan lainnya untuk mengukur kondisi ketahanan pangan, terutama variabel yang berkaitan langsung dengan pengeluaran rumah tangga seperti variabel harga beras, harga minyak dan harga gula pasir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, terutama kepada Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Daha Utara, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta seluruh masyarakat Desa

Hakurung atas respon positif dan kontribusinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Ketahanan Pangan, 2019. *Food Security and Vulnerability Atlas Tahun 2019*. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Maxwell, D., Levin, C., Armar-Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. 2000. *Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112.* Washington, D.C (US).

Nurdiani, U., & Widjojoko, T. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*, 20: 169–178

Saputro, W. A., & Fidayani, Y. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13: 115–123.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* PT Alfabet, Bandung.